

BAB V

TUJUAN PENDIDIKAN

A. Pengertian Tujuan Pendidikan

Setiap tindakan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan (*al-'umûr bi maqâsidihâ*). Tujuan berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha dan mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik tolak untuk mencapai tujuan-tujuan lainnya. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat berfokus pada apa yang di cita-citakan dan yang terpenting lagi dapat memberi penilaian pada usaha-usahanya. Berkaitan dengan fungsi terakhir tersebut, menarik dicermati apa yang dikatakan oleh al-Syaibanî, bahwa hubungan antara tujuan dan nilai-nilai itu erat sekali, karena tujuan pendidikan merupakan masalah nilai. Pendidikan mengandung pilihan bagi perkembangan orientasi peserta didik diorientasikan. Nilai-nilai yang dipilih sebagai pengarah (*al-muwajjih*) dalam merumuskan tujuan pendidikan tersebut akhirnya akan menentukan corak masyarakat yang dibina melalui pendidikan itu.

Ada beberapa term yang digunakan untuk menunjuk pengertian tujuan. Misalnya, dalam bahasa Inggris dikenal beberapa term yang menunjuk makna tujuan, yaitu *aims*, *goal*, dan *objectives*. Term *aims* dalam *The Oxford English Dictionary* berarti perbuatan yang menentukan cara berkaitan dengan tujuan yang diharapkan. Hirst dan Peters menegaskan, konsep *aims* ini diperoleh melalui penekanan target khusus dalam suatu distansi tertentu. Pernyataan ini secara implisit menyatakan, jangkauan *goals* tidak mungkin dapat dicapai melainkan dengan upaya yang dikerahkan sekuat tenaga. Upaya yang dikerahkan ini termasuk dalam karakteristik *goals*. Istilah *goals* dan *aims* itu sinonim, sedangkan term *objectives* berarti lebih sederhana menuju ke arah *aims* dan *goals*. Namun, menurut sebagian ahli *objec-*

tives sebagai tujuan antara menuju tujuan umum. Mereka menggunakan term *aims* untuk menunjuk tujuan umum dan *objectives* untuk tujuan khusus.

Istilah tujuan dalam bahasa Arab ditunjuk dengan berbagai term, seperti *gâyah*, '*ahdâf*' (bentuk jamak dari *hadf*), '*agrâd*' (bentuk jamak dari *gard*), dan *maqâsid* (bentuk jamak dari *maqsûd*).¹ Term *gâyah* digunakan untuk tujuan akhi di luar yang tidak ada; '*ahdâf*' dan '*agrâd*' menempati suatu sasaran yang lebih dekat; *maqâsid* diperoleh dari suatu cara yang menunjukkan kepada jalan lurus. Term *al-ḥadf* secara etimologis berarti *al-gard al-muntaḍal fih bi al-sihâm*, sasaran atau objek yang diperlombakan dengan anak panah atau *kullu sya'in 'azîm murtafi'*, segala sesuatu yang besar dan tinggi.² Term *al-gard*, sesuatu yang dikehendaki, menurut Ibn Manẓûr berarti *al-ḥadf al-lazî yanṣabu fayurmâ fih*, sasaran yang ditinggikan kemudian dilempar.

Berdasarkan pengertian etimologis, tujuan berarti sesuatu yang didambakan bagaikan seorang pemanah yang mendambakan anak panahnya dapat mencapai sasaran atau objek yang dipanah. Tujuan pendidikan dapat dimaknai objek atau sasaran yang hendak dicapai setelah proses pendidikan. Al-Qur'an menggunakan term *al-qasd* untuk menunjuk arti tujuan seperti dijumpai dalam Qs. al-Taubah/9:42. Di samping menggunakan term *al-qasd*, al-Qur'an menggunakan term lain seperti bentuk *ism al-fâ'il* yang dijumpai dalam frasa *safaran qasîda*, yang diterjemahkan dengan *safaran mutawaṣitan gayr mutanabî al-bu'd*, kepada suatu perjalanan mudah yang tidak membutuhkan mediator untuk melangkahkan jangkauan yang panjang.³ Sementara itu, dalam Qs. an-Nahl/16:9 ditemukan frasa *qasd al-sabîl*, yang berarti *jalan lurus*. Jalan yang digambarkan sebagai *qasîd* biasanya membawa kepada hasil yang dikehendaki. Sebaliknya, jalan yang dilukiskan sebagai *ja'ir* jalan sesat, menyimpang dan tidak dapat memimpin ke arah tujuan dan arah yang bermanfaat.

Istilah-istilah yang digunakan untuk menunjuk tujuan pendidikan memperlihatkan bahwa dalam tujuan terdapat langkah-langkah yang dapat dicapai oleh seseorang. Tujuan pendidikan bersifat normatif

¹Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory a Quranic Outlook* (Mekkah: Ummul Qura University, 1994), h. 131.

²Abu al-Faḍl Jamâluddîn Muḥammad Ibn Mukram Ibn Manẓûr, *Lisân al-'Arab, Jilid IX* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1990), h. 346.

³Muḥammad al-Râgib al-Isfahânî, *Mu'jam Mufradât fî Alfâz al-Qur'ân al-Karîm* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), h. 419.

karena mengandung unsur norma yang bersifat memaksa tetapi tidak bertentangan dengan hakekat perkembangan manusia sebagai peserta didik. Tujuan pendidikan juga bersifat abstrak karena memuat nilai yang bersifat abstrak, tidak dapat dilihat oleh pancaindera, tetapi dapat dihayati dan dipahami oleh pemiliknya.

Berdasarkan penjelasan tentang terma tujuan pendidikan yang digunakan, istilah tujuan pendidikan dapat dimaknai orientasi yang diharapkan setelah aktivitas pendidikan dilakukan. Tujuan pendidikan tersebut akan menentukan langkah bagi insan pelaku usaha-usaha pendidikan.

B. Kedudukan dan Prinsip Tujuan Pendidikan

Tujuan merupakan apa yang direncanakan oleh manusia, diletakkannya sebagai pusat perhatian, dan demi merealisasikan tujuan itu ia menata perilakunya. Setiap tindakan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan memiliki kedudukan penting dalam upaya mengejawantahkan tugas manusia sebagai hamba Allah dan khalifah Allah di bumi. Hal itu dapat dilihat, paling tidak, dalam tiga hal. Pertama, tujuan pendidikan memberikan arah bagi proses pendidikan. Kedua, tujuan pendidikan memberi motivasi dalam aktivitas pendidikan, karena tujuan pendidikan itu hakikatnya nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan kepada peserta didik. Ketiga, tujuan pendidikan merupakan ukuran, indikator, kriteria dalam evaluasi pendidikan.

Tujuan pendidikan memiliki prinsip-prinsip tertentu, yaitu: prinsip universal, *syumûliyah*, prinsip keseimbangan dan kesederhanaan, *tawâzun* dan *iqtişâdiyyah*, prinsip kejelasan, prinsip tidak bertentangan, prinsip realisme dan dapat dilaksanakan, prinsip perubahan yang dikehendaki, prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu, dan prinsip dinamis dan menerima perubahan dan perkembangan dalam rangka metode-metode keseluruhan yang terdapat dalam agama.⁴ Pandangan ini tidak berbeda dengan yang dikemukakan oleh Hilda Taba yang mengemukakan prinsip-prinsip pokok dalam perumusan tujuan pendidikan mencakup: (1) rumusan tujuan pendidikan hendaknya meliputi aspek bentuk tingkah laku yang diharapkan (proses mental) dan bahan yang berkaitan dengannya (produk), (2) tujuan-tujuan yang kompleks

⁴Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), h. 34.

harus ditata secara mapan, analitis dan spesifik, sehingga tampak jelas bentuk-bentuk tingkah laku yang diharapkan, (3) formulasi harus jelas untuk tingkah laku yang diinginkan dengan kegiatan belajar tertentu, (4) tujuan tersebut pada dasarnya bersifat *developmental* yang menyerminkan arah yang hendak dicapai, (5) formulasi harus realistis dan hendaknya memasukan terjemahan ke dalam kurikulum dan pengalaman belajar, dan (6) tujuan harus mencakup segala aspek perkembangan peserta didik yang menjadi tanggung jawab sekolah.⁵

Pandangan tersebut menegaskan bahwa upaya mencapai tujuan pendidikan tidaklah mudah. Ia memerlukan pemikiran yang matang, cermat, komprehensif, sistematis dan integral dalam melihat semua aspek pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk mewujudkan formulasi tujuan pendidikan yang berfungsi sebagai acuan dan nilai kontrol yang efektif dan efisien.

C. Formulasi Tujuan Pendidikan

1. Tujuan Umum Pendidikan

Al-Qur'an (dibaca: Islam) memiliki pandangan khusus tentang paradigma pendidikan, terutama tentang ilmu (pengetahuan), proses, dan tujuan pembelajaran. Alam dan segala isinya, termasuk hukum alam merupakan ciptaan Allah sehingga seluruh sistem dan interaksi yang berlaku tidak dapat dilepaskan dari kemahakuasaan Allah. Eksistensi segala sesuatu yang menjadi objek kajian ilmu (pengetahuan) baik yang bersifat teoretis (*nazarî*) maupun yang bersifat empiris (*tajrîbî*) bersumber dan diatur oleh Allah. Tesis ini menegaskan, eksistensi dan sistem yang berlaku di alam ini bergantung pada ketentuan Allah sehingga penemuan ilmiah berarti pula menemukan ketentuan-ketentuan yang Allah berlakukan terhadap alam ini. Frasa *iqra'* yang mengawali penyampaian pesan-pesan (kalam) Allah kepada manusia melalui Nabi Muhammad saw. sebagai tonggak utama dalam pencarian ilmu (pengetahuan) dikaitkan dengan perbuatan Allah, *bi ism rabbik*. Ini berarti segala aktivitas pencarian ilmu --- meneliti, mengobservasi, membaca --- harus dimulai dari Allah sebagai sumber, *maşdar* dan *marja'* ilmu. Di samping itu, klausa *bi ism rabbik* menunjukkan pengaruh, yakni aktivitas pencarian ilmu harus bernilai dan bermanfaat untuk kemaslahatan manusia.

⁵Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam* (Solo: Romadoni, 1991), h. 20.

Makna esensial dari *iqra'* tersebut menunjukkan ada keterkaitan antara aktivitas memperoleh ilmu dengan iman. Pendidikan sebagai aktivitas penumbuhkembangan sains dan teknologi harus dilandasi prinsip keimanan dan ketauhidan. Al-Qur'an dalam setiap pembicaraannya tentang ilmu (pengetahuan) tidak terlepas dari nilai keimanan. Para ahli merumuskan tujuan pendidikan untuk membentuk para peserta didik menjadi insan beriman dan saleh, *âmanû* dan *'amilû al-ṣâlihât*. Firman Allah dalam Qs. Âli 'Imrân/3:137-138 menjelaskan,

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ (١٣٧)
هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ (١٣٨)

Sungguh telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah, karena itu ber-jalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Al-Qur'an) ini penerang bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang ber-takwa.

Ayat-ayat tersebut menjelaskan sejarah umat terdahulu yang tidak beriman kepada Allah dan diberlakukan ketentuan Allah atas mereka. Manusia diperintahkan untuk mempelajari ketentuan Allah tersebut melalui penggalan sejarah, melalui frasa *fasîrû fî al-ard* dan *faunzurû*. Pernyataan al-Qur'an mengenai sejarah dan fenomena alam dalam penggalan ayat-ayat tersebut merupakan *bayân* (ilmu) bagi manusia dan melalui ilmu tersebut, manusia diharapkan memperoleh petunjuk, pelajaran, dan menjadi insan beriman dan beramal saleh, *muttaqûn*.

Ketakwaan ditandai dengan kemapanan akidah dan keadilan yang mewarnai segala aspek kehidupan seseorang yang mencakup pikiran, perkataan, perbuatan, pergaulan, dan lain-lain. Untuk mencapai tujuan tersebut, ada empat hal yang perlu diperkenalkan kepada peserta didik melalui penyampaian setiap materi pelajaran, yaitu: (1) manusia secara individu sebagai makhluk Allah yang bertanggung jawab dalam kehidupan, (2) manusia sebagai makhluk sosial anggota masyarakat yang bertanggung jawab dalam sistem sosial tempat ia berada, (3) alam merupakan ciptaan Allah dan manusia sebagai peserta didik didorong untuk memahami hikmah Allah menciptakan alam itu sehingga manusia terdorong pula melestarikannya, dan (4) Allahlah sebagai pencipta alam ini, manusia sebagai peserta didik harus ber-

ibadah kepada-Nya. Keempat aspek ini merupakan inti tujuan pendidikan yang saling berhubungan secara ber-kelindan.⁶

Ilmu dalam perspektif Islam erat kaitannya dengan iman; iman dibangun atas dasar ilmu (pengetahuan). Tesis ini menegaskan, bertambah ilmu seseorang berarti bertambah pula imannya. Tujuan pendidikan menurut al-Qur'an hendak membentuk pribadi manusia yang berkarakter *ulû al-albâb*. Term *albâb* bentuk kata jamak dari *lubb* yang secara etimologis bermakna sesuatu yang penting, stabil, jernih, dan berkualitas.⁷ M. Quraish Shihab memaknai *lubb* dengan saripati, inti, *core*, sesuatu. Kacang memiliki kulit yang menutupi isinya; *lubb* itulah isinya. Term *ulû al-albâb* berarti orang-orang yang memiliki akal murni yang tidak diselubungi kulit, yaitu kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir.⁸

Term *ulû al-albâb* disebut 16 kali dalam al-Qur'an.⁹ Jika diklasifikasikan ayat-ayat tersebut dapat dibagi menjadi dua indikator menunjuk orang sebagai *ulû al-albâb*. Pertama, memiliki kapasitas penalaran yang brilian. Kapasitas penalaran brilian tersebut memiliki jangkauan objek yang luas mencakup: (1) masalah akidah sebagaimana firman Allah dalam Qs. Ibrâhîm/14:52 yang menjelaskan indikator *ulû al-albâb* seseorang yang berkemampuan mengamati ciptaan Allah yang bersifat empiris -- bumi, langit, tumbuhan dan angin -- untuk menghantarkan manusia agar memiliki kesadaran terhadap kekuasaan dan keesaan Allah; (2) hikmah sebagaimana firman Allah dalam Qs. al-Baqarah/ 2:269 yang menjelaskan indikator *ulû al-albâb* orang yang memahami petunjuk-petunjuk Allah, merenungkan ketetapan-Nya dan melaksanakan-Nya, *man yu'tâ al-hikmah*; (3) kandungan dan keagungan al-Qur'an sebagaimana firman Allah dalam Qs. Âlu 'Imrân/3:7 yang menjelaskan ciri *ulû al-albâb* itu memiliki pemahaman mendalam tentang kandungan al-Qur'an yang memuat ayat-ayat *muḥkamât* dan

⁶Muhammad Fâḍil al-Jamalî, *Naḥw al-Tawḥîd: al-Fikr al-Tarbawî al-'Âlam al-Islâmî* (T.Tp.: Dâr al-Tûnisiiyyah, 1978), h. 71. Kadar M. Yusuf, *Tafsîr Tarbawî: Pesan-pesan al-Qur'an tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2013), h. 83-84.

⁷Ab al-Ḥusain Aḥmad Ibn Fâris, *Maqâyis al-Lughah, Juz V* (T.Tp.: Ittihad al-Kitab al-'Arab, 2002), h. 160.

⁸Lihat Muhammad Râḡib al-Isfahânî, *al-Mufradât fî Garîb al-Qur'ân* (Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyyah, 2003), h. 449. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Volume 1* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 369.

⁹Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqî, *Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur'ân al-Karîm* (Beirût: Dâr al-Fikr,), h. .

mutasyâbihât; (4) kemampuan dalam menempatkan mereka sebagai orang-orang yang beriman lagi memiliki pengetahuan mendalam sebagaimana firman Allah dalam Qs. Şâd/38:29 yang menjelaskan, *ulû al-albâb* itu memiliki indikator mampu memahami keagungan al-Qur'an yang terdapat keberkahan di dalamnya; (5) peristiwa historis sebagaimana firman Allah dalam Qs. Şâd/38:43 yang menjelaskan peristiwa historis berupa pelajaran orang yang tabah dan tahan uji walaupun ditimpa musibah dan digoda syetan seperti yang dicontohkan Nabi Ayyûb as.. Pelajaran tersebut bukan hanya pada hal-hal yang tampak, melainkan hal-hal yang tidak tampak (tersirat); (6) fenomena alam sebagaimana firman Allah dalam Qs. al-Zumar/39:21, indikator *ulû al-albâb* itu orang yang merenungkan dan mengkaji ayat-ayat Allah baik yang *tanzîliyyah* (wahyu) maupun yang *kauniyyah* (alam semesta), dan berusaha menangkap pelajaran darinya. Pelajaran tersebut antara lain, Allah menurunkan hujan dan aneka tumbuhan yang tumbuh. Tumbuhan itu hidup, berkembang, kemudian layu, dan mati. Kemudian terlihat lagi di tempat yang sama tumbuhan baru. Ini ilustrasi untuk manusia, ia lahir, kecil, kemudian remaja, dan menua serta mati, tetapi setelah kematian ia hidup kembali; (7) indikator *ulû al-albâb* lainnya orang yang berusaha mencari petunjuk dan pelajaran dari fenomena historis. Misal, kisah Nabi Yûsuf seperti dijelaskan dalam Qs. Yûsuf/11:111 sebagai pelajaran (*'ibrah*) bagi kehidupan; dan mengkaji fenomena alam lainnya sebagai-mana dapat dilihat dalam Qs. Âlu 'Imrân/3:190-191 dan al-Baqarah/2:164. Fenomena alam yang disebut dalam ayat terakhir mencakup enam hal, yaitu: (1) penciptaan langit dan bumi, (2) pergantian siang dan malam, (3) kapal berlayar di lautan, (4) hujan yang menumbuhkan pepohonan, (5) berkembang biak hewan, (6) pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi.

Kedua, bertakwa kepada Allah. sebagai lanjutan dari indikator pertama, *ulû al-albâb* berarti orang yang memiliki kemampuan menalar yang disertai kesadaran kepada ciptaan Allah sebagai bentuk kekuasaan dan keesaan-Nya sehingga melahirkan pribadi yang memiliki perilaku yang terpuji, yakni takwa kepada Allah. Kemampuan seseorang menghindari sesuatu yang buruk, *rafâs* (bersetubuh), *fusûq* (ucapan dan perbuatan yang melanggar norma), *jidal* (berbantahan yang mengakibatkan permusuhan) seperti dalam beribadah haji (Qs. al-Baqarah/2:197). Realisasi ketakwaan *ulû al-albâb* tercermin dalam beberapa sikap, yaitu:

1. Senantiasa berzikir dan berpikir

Firman Allah dalam Qs. Âli ‘Imrân/3:190-191 menegaskan, orang berakal brilian (*ulû al-albâb*) orang yang dapat mensintesis antara zikir (*yazkurûn Allâh*) dan pikir (*yatafakkarûn*) sehingga ketika ia mencapai puncak berpikir dan berzikir akan muncul secara spontan, “*Inilah ciptaan Allah yang berguna dan bermanfaat bagi manusia, tidak ada yang sia-sia.*”

2. Beribadah secara konsisten

Firman Allah dalam Qs. al-Zumar/39:9 menjelaskan, kedalaman ilmu seseorang harus berpengaruh pada pikiran, perasaan, dan perilaku yang berilmu sehingga memperoleh derajat bertakwa kepada Allah. Indikator takwa menurut ayat tersebut: (1) ia amat taat kepada Allah tanpa mengenal tempat dan waktu, sekalipun di malam hari, *qânitun ânâ’a al-layl sâjidan wa qâ’iman*; (2) takut kepada siksa Allah di akhirat, *yahzar al-âkhirah* sehingga berhati-hati dalam menjalani kehidupan, setiap aktivitas yang dilakukannya selalu diukur dengan kepentingan kehidupan akhirat; (3) mengharap rahmat Allah, *yarjû rahmat Allâh*, orientasi kerjanya rahmat dan rida Allah.

3. Meninggalkan yang buruk dan melaksanakan yang baik

Firman Allah dalam Qs. al-Mâ’idah/5:100 menjelaskan, indikator *ulû al-albâb* itu meninggalkan yang buruk, *al-khabîs* --- dari aspek keyakinan, ucapan dan perbuatan --- dan melaksanakan yang baik, *al-tayyib* ---termasuk di dalamnya apa yang diperintahkan dan diperbolehkan oleh agama dan akal sehat.

Al-Qur’an mendorong manusia untuk berpikir, mengkaji dan meneliti alam semesta, *yazkurûn Allâh* dan *yatafakkarûn fî khalq al-samâwât wa al-ard* (Qs. Âli ‘Imrân/3:190-191) dan diri manusia, *wa fî anfusikum afalâ tubsirûn* (Qs. al-Zâriyyât/51:21). Dorongan ini selain untuk menambah pengetahuan juga memupuk kesadaran individu sebagai hamba Allah untuk senantiasa berkomitmen dalam pengabdian kepada-Nya. Kesadaran ini diharapkan melahirkan sikap-sikap terpuji individu yang berimplikasi pada membangun kehidupan harmonis dalam konteks kehidupan sosial, termasuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Firman Allah dalam Qs. al-Naḥl/16:65-70, misalnya, menjelaskan penciptaan fenomena alam --- air hujan, binatang ternak,

lebah, kehidupan dan kematian manusia --- dengan tujuan memotivasi manusia mengkaji dan meneliti fenomena alam dalam rangka mengukuhkan keimanan manusia. Kesadaran ketuhanan ini diharapkan melahirkan perilaku-perilaku terpuji yang bermanfaat bagi diri pelakunya dan orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, tujuan yang didambakan dari peserta didik setelah melaksanakan aktivitas pendidikan memiliki kompetensi afektif manusia sebagai hamba Allah, berupa kesadaran pribadi kepada Allah (*al-infi'âl al-insânî al-ilâhî*). Tujuan ini mengindikasikan bahwa manusia sebagai peserta didik tidak hanya dituntut mengetahui (*knowing*), melainkan merasakan keberadaan Allah (*being*) dalam setiap aspek kehidupan yang dilakukannya. Kesadaran ini diharapkan dapat melahirkan perilaku terpuji yang berbuah ibadah. Menurut Ibn Taimiyah, seseorang dapat dikatakan beribadah secara sempurna apabila ia mencintai Allah lebih dari mencintai apapun dan memuliakan-Nya lebih dari segala sesuatu yang lain-Nya. Ia harus meyakini bahwa tidak ada yang berhak atas cinta dan ketepuhan yang sempurna kecuali Allah s.w.t.¹⁰

2. Pendidikan dan Tujuan Penciptaan Manusia

Arah proses pendidikan harus jelas agar pendidikan tidak keluar dari perencanaan yang ditetapkan. Perumusan tujuan pendidikan harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi berbagai aspek, di antaranya tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia diciptakan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu (Qs. Âli 'Imrân/3:191), beribadah (sebagai hamba Allah) dan tugas sebagai wakil Allah (*khalifah Allah*) di muka bumi. Tujuan hidup manusia dijelaskan dalam firman Allah Qs. al-Zâriyyât/51:56-58 menjelaskan,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦) مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونَ (٥٧) إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ (٥٨)

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi-Ku makan. Sungguh Allah Dialah Maha pemberi rezeki yang memiliki kekuatan dan sangat kokoh.

¹⁰Ibn Taimiyah, *al-'Ubûdiyyah* (Beirut: al-Maktabah al-Islâmiyyah, 1392), h. 44.

Mengomentari ayat tersebut, Abd al-Fattah Jalal menyatakan pendidikan (Islam) secara umum bertujuan mempersiapkan sosok pengabdian Allah, manusia yang memiliki sifat-sifat mulia yang diberikan oleh Allah kepada manusia dengan gelar *'ibad al-rahman*.¹¹ Mursi juga berpendapat tujuan utama pendidikan peningkatan manusia yang mengabdikan (*âbid*) dan takut kepada Allah.¹² Menurut al-Qurṭubî, frasa *liya'budûn* dimaknai dengan *liyuwahhidûn*, mengesakan Allah.¹³ Ayat tersebut menurut al-Qurṭubî, ketika mengutip pernyataan 'Ali r.a., menunjukkan perintah kepada manusia untuk beribadah kepada Allah bagi umat manusia. Ia juga mengutip pernyataan Mujâhid bahwa ayat ini menunjukkan agar jin dan khususnya manusia lebih mengenal Allah.¹⁴ Di samping untuk menjadikan hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya, tujuan pendidikan berdasarkan ayat tersebut untuk menciptakan hamba Allah yang memiliki karakter saleh secara sosial. Firman Allah Qs. al-Furqân/25:63: *"Hamba-hamba Allah yang Maha Penyayang itu orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan"*.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam perspektif sosiologis, pendidikan dalam al-Qur'an bertujuan menciptakan sosok muslim yang mampu mengekspresikan diri sebagai orang saleh di masyarakat. Inilah yang kemudian disebut dengan seorang muslim yang memiliki kesalehan sosial. Pandangan ini sejalan dengan pandangan Ali Ashraf bahwa tujuan pendidikan Islam terletak pada perwujudan penyerahan diri (ketundukan yang mutlak kepada Allah) di tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya, sebagaimana dalam Qs. Gâfir/:66: *"Katakanlah (wahai Muhammad): Sungguh aku dilarang menyembah sembah yang kamu sembah selain Allah setelah datang kepadaku keterangan-keterangan dari Tuhanku; dan aku diperintahkan supaya tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam"*.¹⁵

¹¹ Abd al-Fattâh Jalâl, *Min al-Uṣûl al-Tarbîyah fî al-Islâm* (Mesir: Dâr al-Kutub al-Miṣriyyah, 1977), h. 59.

¹² Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbîyah al-Islâmiyyah Uṣûluhâ wa Taṭawwuruhâ fî Bilâd al-'Arabiyyah* (Kairo: Alam al-Kutub, 1977), h. 93.

¹³ Ibn 'Abd Allâh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣârî al-Qurṭubî *Tafsîr al-Qurṭubî* (Kairo: Durûs al-Ṣa'b, t.t.), h. 55. Selanjutnya disebut *al-Qurṭubî*.

¹⁴ Lihat al-Qurṭubî. *Tafsîr al-Qurṭubî*, h. 55.

¹⁵ Bandingkan dengan Abû Ja'far Muḥammad bin Jarîr al-Tâbarî *Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân*, Juz XXI (Dâr Ḥijr: Dâr al-Naṣr: t.t.), h. 412. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 67.

Tujuan pendidikan Islam paralel dengan tujuan hidup manusia, sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah-Nya. Sebagai hamba Allah, berarti tujuan pendidikan itu orientasinya individu, sedangkan sebagai khalifah, tujuan pendidikan berorientasi pada sosial kemasyarakatan. Tujuan ini sebenarnya ingin menyiptakan manusia yang memiliki kesalehan individu melalui ibadah vertikal (*ḥabl min Allâh*) dan kesalehan sosial melalui ibadah horizontal (*ḥabl min al-nâs wa al-‘âlam*). Jika konsep ini diadaptasi ke dalam konsep tujuan pendidikan sebagaimana dikemukakan Bloom, tujuan (kompetensi) pendidikan mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga kompetensi ini harus diarahkan kepada tujuan yang lebih utama, yaitu afektif keimanan atau kesadaran sebagai makhluk Allah dan dirinya sebagai unsur dari sistem alamiah di sekitarnya. Kesadaran ini dapat melahirkan dua kesalehan tadi sehingga lahirlah *out put* yang taat mengerjakan ibadah vertikal seperti salat, puasa, zakat, haji dan sebagainya, sekaligus ia dapat memelihara interaksi dengan sesama manusia dan menjaga ekosistem alam. Ia saleh di rumah, di kantor, di jalan, di pasar, sekaligus mampu melestarikan alam.

Arah proses pendidikan harus jelas agar pendidikan tidak keluar dari perencanaan yang ditetapkan. Perumusan tujuan pendidikan harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi berbagai aspek, di antaranya tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia diciptakan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu (Qs. Âli-‘Imrân/3:191), beribadah (sebagai hamba Allah) dan tugas sebagai wakil Allah (*khalifah Allah*) di muka bumi. Tujuan hidup manusia itu hakikatnya mencapai rida Allah, sebagaimana ditegaskan dalam Qs. al-An’âm/6:162, “*Katakanlah, sungguh salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb al-‘Âlamîn*”. Kedua, memerhatikan sifat-sifat dasar manusia, konsep tentang manusia sebagai khalifah Allah di bumi (Qs. al-Baqarah/2:30), untuk beribadah kepada-Nya (Qs. al-Zâriyyât/51:56), penciptaan itu dibekali dengan berbagai macam fitrah yang memiliki kecenderungan kepada *ḥanif* (rindu akan kebenaran dari Allah) berupa agama Islam (Qs.al-Kahfi/18:29) sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada. Ketiga, tuntutan masyarakat, dapat berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan dunia modern.¹⁶ Tujuan pendidikan

¹⁶Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kerangka Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 154.

dalam konteks ini ber-*taqarub* kepada Allah melalui penciptaan individu untuk memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang paripurna, pribadi yang dapat mengintegrasikan antara ilmu dan amal saleh untuk memperoleh ketinggian derajat dalam berbagai dimensi kehidupan. Keempat, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat (Qs. al-Qaṣaṣ/28:77). Hal ini senada dengan pandangan al-Gazali, tujuan umum pendidikan Islam meliputi insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilâ Allâh*) dan insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁷

Selanjutnya, al-Qur'an mengakui bahwa manusia memiliki sifat dasar yang diakui, yaitu jasmani, rohani dan akal, dan sesuai dengan sifat dasarnya ini pendidikan dibangun. Kegagalan dalam mendesain suatu pribadi akan menyebabkan hasil yang tidak kualifed bagi peran khalifah, sekaligus 'abdullah. Tujuan pendidikan dalam al-Qur'an juga mencakup pendidikan jasmani, pendidikan rohani, pendidikan intelektual, akal ('*aḥdâf al-'aqliyyah*), dan pendidikan sosial ('*abdâf al-ijtimâ'iyyah*).

Pertama, pendidikan jasmani (*al-tarbiyyah al-jismiyyah*). Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan total yang berusaha mencapai tujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, mental, sosial, dan emosional bagi masyarakat dengan wahana aktivitas jasmani. Pendidikan jasmani menekankan proses pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani untuk memperoleh kebugaran dalam berbagai hal. Pendidikan jasmani ini bertujuan mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah melalui pelatihan keterampilan-keterampilan fisik. Di samping itu, pendidikan jasmani bertujuan menjaga dan memelihara kesehatan badan termasuk organ-organ pernapasan, peredaran darah, pencernaan, melatih otot-otot dan urat saraf serta melatih ketangkasan.

Realisasi dari pendidikan jasmani tersebut, antara lain, memberi makan dan minum dengan baik dan mengatur pola makan. Firman Allah dalam Qs. al-Baqarah/2:233 menganjurkan pola makan yang sederhana, tidak berlebihan, sehingga dapat menguatkan tulang-tulang dan memelihara kesehatan dan keseimbangan tubuhnya. Bentuk realisasi pendidikan jasmani dapat dilihat dalam ajaran Islam tentang kebersihan yang dapat berpengaruh pada kesehatan jasmani seseorang.

¹⁷Faṭīyah Hasan Sulaiman, *al-Maḏhab al-Tarbawī 'ind al-Gazālī* (Kairo: Maktabah Miṣriyyah, 1986), h. 24.

ibadah wudu (Qs. al-Mâidah/5:6) yang dilakukan seseorang sebelum melakukan salat dan keperluan lainnya, merefleksikan salah satu perhatian Islam terhadap pendidikan jasmani. Anjuran Nabi saw. bersiwak membuktikan bahwa beliau juga respek terhadap kesehatan gigi dan mulut. Islam juga memiliki kepedulian terhadap kebersihan lainnya seperti mandi untuk memelihara kebersihan tubuh, pakaian, rumah dan jalan.

Manusia, dalam rangka memelihara kesehatannya, dituntut membiasakan diri berolah raga dan bermain ketangkasan sebagaimana diinspirasi oleh Qs. al-Anfâl/8:60: Begitu penting pendidikan jasmani sebagaimana dijelaskan al-Qur'an sekaligus sebagai modal pemberdayaan hidup manusia. Ini berarti seseorang yang memiliki jasmani baik (sehat) telah memiliki modal untuk hidup dengan baik. Namun, al-Qur'an menjelaskan modal tersebut perlu dilengkapi dengan kekuatan intelektual agar saling mengisi. Kesuksesan Tâlût mengalahkan Jâlût karena ia memiliki dua piranti yang saling melengkapi, ilmu (*baṣṭatan fi al-'ilm*) dan kekuatan fisik (*baṣṭatan fi al-jism*). (Qs. al-Baqarah/2:247).

Kedua, pendidikan hati (*al-tarbiyyah al-rûḥiyyah*). Pendidikan hati merupakan bagian dari pembinaan rohani yang ditekankan pada upaya pengembangan potensi jiwa manusia agar senantiasa dekat dengan Allah. Tujuan pendidikan hati ini mengingatkan jiwa dan kesetiaan hanya kepada Allah dan melaksanakan moralitas yang diteladani oleh Nabi saw. berdasarkan cita-cita ideal al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Âli 'Imrân/3:19. Frasa *inna al-dîn 'indaAllâh al-islâm* menegaskan bahwa kualitas beragama dalam pandangan Allah tunduk dan patuh kepada Allah secara totalitas, bukan patuh kepada nafsu dan syahwat (*bagy*) karena ditunggangi berbagai kepentingan, baik ekonomi, politik maupun kepentingan lainnya. Indikator pendidikan hati itu tidak bermuka dua (Qs. al-Baqarah/2:10) berupaya menyucikan diri manusia secara individual dari berbagai sikap negatif, sebagaimana dijelaskan dalam Qs. al-Baqarah/2:126, yakni *tazkiyah*. Realisasi dari pendidikan hati ini antara lain dilakukan oleh seorang muslim mengasah rohaninya dengan ibadah secara khusyu, seperti membaca al-Qur'an, berzikir disertai menghadirkan hati, mengerjakan salat dengan benar, dan lain-lain. Di samping itu seorang muslim harus memilih teman bergaul yang beriman dan berperilaku baik, sebab teman yang baik akan memberi dampak positif dalam pergaulan.

Demikian sebaliknya, jika seorang muslim memiliki teman yang jahat, ia akan kena getah jahatnya (Qs. al-Kahfi/18:28).

Ketiga, pendidikan akal/intelek. Pendidikan akal merupakan proses peningkatan kemampuan intelektual dalam bidang ilmu alam, teknologi, dan sains modern sehingga peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu (pengetahuan) dalam rangka melaksanakan fungsi sebagai hamba dan khalifah-Nya untuk membangun dunia sesuai konsep yang ditetapkan-Nya. Hasil dari pendidikan intelek inilah prestasi manusia dalam peradaban (*civilization*) dapat disaksikan sekarang ini seperti gedung pencakar langit, jembatan layang, kereta api cepat, pesawat tempur canggih, internet, dan lain-lain. Pendidikan akal diarahkan untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang membawa iman kepada Allah yang tahapannya terdiri dari pencapaian kebenaran ilmiah, *'il al-yaqîn* (Qs. al-Takâsur/105:5), pencapaian kebenaran empiris, *'ain al-yaqîn* (Qs. al-Takâsur/105:7), dan pencapaian kebenaran metaempiris atau kebenaran filosofis, *ḥaqq al-yaqîn* (Qs. al-Wâqi'ah/56:95 dan al-Hâqah/69:51).

Keempat, pendidikan sosial (*al-tarbiyyah al-ijtimâ'iyah*). Pendidikan sosial merupakan pembinaan kesadaran sosial, sikap sosial dan keterampilan sosial agar anak dapat hidup dengan baik dan wajar di tengah-tengah lingkungan masyarakatnya. Materi pendidikan sosial diharapkan dapat membentuk kepribadian yang utuh dari ruh, tubuh dan akal peserta didik. Identitas individual tercermin sebagai *al-nâs* yang hidup dalam masyarakat yang majemuk (plural).¹⁸

Pendidikan sosial tidak dapat dilepaskan dari beberapa hal. Pertama, penanaman kejiwaan yang mulia mencakup (1) takwa (Qs. al-Baqarah/ 2:2), (2) persaudaraan (Qs. Al-Hujurât/:10), (3) kasih sayang dan mengutamakan orang lain, *al-isar* (Qs. al-Hasyr/:9), (4) pemberian maaf (Qs. al-Baqarah/2:237, Fuṣilat/:34, al-Furqân/:63, Âlu 'Imrân/ 3:134), dan (5) keberanian (Qs. Âli 'Imrân/3:144). Kedua, memelihara hak orang lain. Materi yang termasuk dalam kategori ini berbuat baik kepada kedua orang tua dengan cara: (1) berbakti kepada keduanya (Qs. Luqmân/31:), (2) mendoakan keduanya dan menghormati teman keduanya (Qs. Al-Isrâ'/ 17:24). Untuk merealisasikan tujuan pendidikan sosial ini, ada beberapa hal yang harus dipelihara untuk tercipta

¹⁸Abdurrahman Saleh, *Educational Theory Qur'an Outlook* (Mecca: Ummul Qura University, 1982), h. 119-126.

tatanan sosial yang kondusif, yaitu senantiasa peka terhadap lingkungan sosial dan berupaya menanamkan akhlak karimah.

3. Tujuan Pembelajaran

Pendidikan qur'ani dalam aktivitas pendidikan dapat diimplementasikan oleh lembaga pendidikan dengan memerhatikan empat tujuan pendidikan mencakup: (1) tujuan nasional, (2) tujuan institusional, (3) tujuan kurikuler, dan (4) tujuan instruksional. Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan dari keseluruhan satuan, jenis, dan kegiatan pendidikan, baik dalam jalur pendidikan formal, pendidikan non-formal, maupun pendidikan informal dalam konteks pembangunan nasional. Tujuan pendidikan nasional termaktub dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁹

Tujuan pendidikan nasional di samping diperkuat oleh Undang-Undang, juga dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 1, pendidikan dasar bertujuan untuk melataknkan dasar: (1) kecerdasan, (2) pengetahuan, (3) kepribadian, (4) akhlak mulia, (5) keterampilan untuk hidup mandiri, dan (6) mengikuti pendidikan lebih lanjut. Pendidikan dasar yang mencakup SD dan SMP telah diorientasikan kepada upaya mendasari hidupnya, yaitu hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Selanjutnya, dalam pasal yang sama ayat 2 dalam Peraturan Pemerintah itu disebutkan: pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan: (1) kecerdasan, (2) pengetahuan, (3) kepribadian, (4) akhlak mulia, (5) keterampilan untuk hidup mandiri, dan (6) mengikuti pendidikan lebih lanjut. (1) kecerdasan, (2) pengetahuan, (3) kepribadian, (4) akhlak mulia, (5) keterampilan untuk hidup mandiri, dan (6) mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tujuan pendidikan menengah umum ini sama dengan tujuan pendidikan dasar. Hanya saja, dalam pendidikan dasar dinyatakan sebagai pele-

¹⁹Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2008), h. 6.

tak dasar, dalam pendidikan menengah umum disebutkan untuk meningkatkan apa yang telah dicapai di pendidikan dasar. Sementara itu, tujuan pendidikan menengah kejuruan dijelaskan dalam ayat 3 pasal yang sama dalam Undang-Undang tersebut, bertujuan untuk meningkatkan: (1) kecerdasan, (2) pengetahuan, (3) kepribadian, (4) akhlak mulia, (5) keterampilan untuk hidup mandiri, dan (6) mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Tampak, yang membedakan tujuan pendidikan menengah kejuruan atau SMK dengan tujuan menengah umum terletak dalam butir 6, mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Butir ini, menurut analisis Pidarta, telah memerhitungkan vokasi-vokasi atau jenis-jenis keterampilan yang ada di SMK. Namun, ada kesan semua lulusan SMK meneruskan studi ke pendidikan tinggi, yang berarti mengesampingkan pendidikan untuk tenaga-tenaga kerja menengah.²⁰

Tujuan pendidikan tinggi dijelaskan dalam pasal yang sama ayat 4, tujuan pendidikan tinggi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang: (1) berakhlak mulia, (2) memiliki pengetahuan, (3) terampil, (4) mandiri, dan (5) mampu menemukan, mengembangkan, dan menerapkan ilmu, teknologi, serta seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Tampak, tujuan pendidikan tinggi telah komprehensif mencakup ranah afeksi, kognisi, dan psikomotor, serta dilengkapi dengan kemampuan mandiri dan menjadi ilmunan.

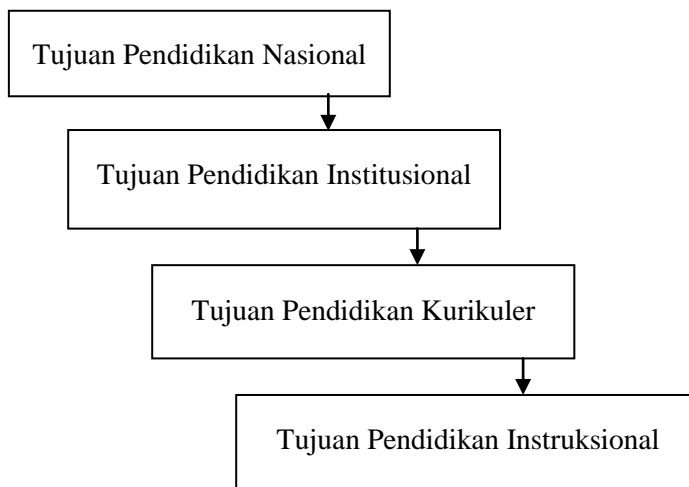
Tujuan institusional merupakan tujuan yang harus dicapai oleh lembaga pendidikan tertentu. Tujuan institusional dijabarkan dan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan institusional ini dapat diilustrasikan dalam visi dan misi lembaga pendidikan yang telah disepakati lembaga pendidikan. Komponen tujuan pendidikan antarlembaga pendidikan dapat berbeda, tetapi rumusannya tetap berdasar pada tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan kurikuler menunjukkan tujuan bidang studi, mata pelajaran atau mata kuliah yang diarahkan untuk mencapai tujuan institusional yang bersangkutan. Tujuan kurikuler harus dapat menggambarkan tujuan nasional dan tujuan institusional. Sementara itu tujuan instruksional menggambarkan tujuan pendidikan yang akan dicapai dalam satu mata pelajaran yang lebih operasional, baik tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus atau standar

²⁰Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 14.

kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai dalam kegiatan pembelajaran di kelas.²¹

Pendidik dalam sebuah lembaga pendidikan memiliki tugas melaksanakan tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan institusional, tujuan pendidikan kurikuler, dan tujuan pendidikan instruksional. Keempat tujuan pendidikan tersebut sesungguhnya merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan yang Allah kehendaki dalam al-Qur'an. Pendidik yang berkomitmen dengan al-Qur'an sejatinya dapat berkomitmen pula dengan pelaksanaan visi dan misi pendidikan yang telah ditetapkan di lembaga pendidikan tertentu.



Menarik untuk dicermati, bahwa rumusan umum tujuan pendidikan nasional telah islami. Namun, bagaimana lembaga pendidikan dapat mengemas tujuan tersebut yang diselenggarakan dalam pembelajaran di kelas? Apakah materi yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran hanya berorientasi pada penumbuhkembangan aspek kognitif saja atau lebih dari itu? □

²¹Lihat E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

Tujuan Pendahuluan